

MANAGEMENT KANDANG BERBASIS UMUR SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN DIVERSITY BOBOT BEBEK PEDAGING

Yavida Nurim¹, Nung Harjanto²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra

²Akuntansi, Akademi Akuntansi YKPN

yavida@janabadra.ac.id¹; nung.harjanto@aaykpn.ac.id²

Abstrak

Peluang para peternak bebek pedaging berkontribusi pada perkembangan kuliner menu bebek sangat tinggi karena usaha kuliner dengan menu tersebut meningkat pesat dan nutrisi pada daging bebek lebih tinggi dibandingkan dengan daging unggas lain. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peternak menghadapi masalah keberagaman bobot pada saat panen ternaknya yang berefek pada penurunan peluang peternak sebagai pemasok pada usaha kuliner tersebut. Oleh sebab itu, studi ini memfokuskan pada upaya meningkatkan konsistensi bobot bebek melalui manajemen atau pengelolaan kandang berbasis umur. Pada metoda ini proses pembesaran dilakukan ddalam beberapa tahapan yang didasarkan pada umur ternak melalui pemisahan kandang antar umur tersebut. Hasil eksperimen mengungkapkan adanya peningkatan rerata bobot bebek pada saat panen dari 1,3kg menjadi 1,5kg. Hasil eksperimen juga menyatakan adanya penurunan keberagaman bobot bebek dari 0,3kg menjadi 0,2kg. Berbasis metoda tersebut pula, peternak mampu memanen ternaknya setiap 30 hari, sehingga peternak dapat menurunkan biaya produksi serta menurunkan waktu tunggu penjualan (*turnover*). Studi ini diharapkan juga berkontribusi terhadap praktik pembesaran ternak bebek yang dilakukan oleh peternak setempat yaitu kandang umbaran tertutup yang memerlukan waktu pembesaran 70 hari.

Kata kunci: bebek pedaging, manajemen, kandang berbasis umur, bobot bebek.

Abstract

*The opportunity for broiler breeders to contribute to the culinary development of the duck menu is very high because the culinary business with this menu is increasing rapidly, and the nutrition in duck meat is higher than other poultry meat. However, based on observations and interviews, farmers face the problem of weight diversity in harvesting their livestock, decreasing the chances of farmers as suppliers in the culinary business. Therefore, this study focuses on improving the consistency of duck weights through age-based management or cage management. This method uses in several stages based on the age of the livestock. The experimental results revealed an increase in the average weight of ducks at harvest from 1.3kg to 1.5kg. The experimental results also indicated a decrease in the diversity of duck weights from 0.3kg to 0.2kg. Based on this method, farmers can harvest their livestock every 30 days to reduce production costs and reduce sales waiting time (turnover). This study can contribute to the practice of rearing ducks carried out by local breeders, namely the closed **umbaran** cage, which requires 70 days of rearing.*

Keywords: broiler ducks, management, age-based cages, duck weights.

PENDAHULUAN

Pada saat ini terdapat ratusan usaha mikro dan kecil penyedia menu bebek dengan berbagai cara penyajian dan tentu saja sangat digemari oleh para pecinta kuliner di Yogyakarta. Para pengusaha tersebut juga telah bergabung dengan penyedia *platform* jasa pemesanan makanan *online*. Dengan demikian, pada skala tersebut menu bebek dapat menjadi ikon kuliner di Kota Yogyakarta, selain menu gudeg yang telah bertahun-tahun menjadi ikon Kota Yogyakarta. Selain itu, kandungan protein pada daging bebek cukup tinggi yaitu sekitar 20,04% pada bagian dada dan 16,96% pada bagian paha (Damayanti, 2006). Penelitian lain mengungkapkan bahwa kandungan protein daging bebek pada bagian paha lebih tinggi dibandingkan dengan daging ayam buras dan ras, serta sebaliknya kandungan lemak daging bebek lebih rendah dibandingkan dengan kandungan lemak pada daging ayam ras (Triyantini et al., 1997). Berdasarkan bukti empiris atas kandungan nutrisi pada daging bebek dan fenomena perkembangan kuliner menu daging bebek, maka peneliti menyimpulkan bahwa peternakan bebek pedaging memiliki peluang berkontribusi terhadap perekonomian Kota Yogyakarta. Jika produktivitas peternak bebek pedaging optimal, maka hal ini

akan berakibat pada peningkatan omzet pengusaha rumah makan dan restoran melalui ketersediaan pasokan daging bebek. Lebih dari itu, produktivitas tersebut akan menciptakan efek domino terhadap usaha pakan bebek, pembukaan lapangan kerja, dan sekolah kuliner di Yogyakarta.

Terkait dengan produktivitas peternak bebek pedaging, peneliti melakukan wawancara terhadap para peternak di Daerah Sleman Yogyakarta tentang peluang peternak bebek sebagai pemasok dalam peta kuliner menu bebek. Berdasarkan hasil wawancara terhadap peternak bahwa keseragaman bobot bebek menjadi syarat utama yang diminta oleh penyalur daging bebek. Menurut para peternak, bebek siap potong setidaknya harus berbobot 1,5kg agar daging bebek dapat diterima oleh rumah makan atau restoran. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa peternak menghadapi tingginya keberagaman bobot bebek. Ketika bobot bebek tidak seragam, maka pembeli enggan membeli hasil panen. Hal ini dipicu pula oleh jarak lokasi peternak yang jauh dari kota, sehingga penyalur mempertimbangkan hasil panen tidak optimal secara kuantitas. Sebagai konsekuensi, hasil panen tidak dapat dipastikan terjual dengan harga yang optimal.

Hal ini mengimplikasikan bahwa peternak menghadapi masalah pembesaran karena peternak membeli DOD untuk dibesarkan. Akibat proses pembesaran yang tidak tepat adalah hasil panen yang tidak seragam atau terjadi keberagaman (*diversity*) atas bobot hasil ternaknya. Pada studi ini, peneliti berupaya mengoptimalkan bobot bebek atau kualitas daging bebek dengan perawatan secara intensif melalui manajemen pembesaran DOD dengan tepat yaitu pembesaran dengan pemisahan berbasis umur atau manajemen kandang berbasis umur. Sebuah studi mengungkapkan bahwa perawatan secara intensif induk babi akan meningkatkan performans induk babi melalui manajemen kontrol atas reproduksi, pakan kesehatan, dan manajemen pemeliharaan (Kaka, 2018). Studi lain juga menyatakan bahwa sistem *closed house* dalam pemeliharaan ayam broiler mampu menurunkan efek negative suhu dan kelembabaan yang tinggi di Indonesia terhadap kualitas daging ayam broiler (Renata et al., 2018).

Studi ini menggunakan manajemen kandang berbasis umur karena tatakelola kandang menentukan tingkat optimalisasi proses produksi ayam (Muharliien et al., 2020). Metoda diujicobakan pada kelompok usaha ternak di Daerah Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan metoda eksperimen semu (*quasi experiment*). Eksperimen digunakan untuk mengukur efek perlakuan manajemen kandang berbasis umur terhadap keberagaman bobot bebek setelah 70 hari pembesaran. Eksperimen juga memperhitungkan kondisi lingkungan, sehingga kandang mendukung hasil panen yang lebih optimal.

Hasil eksperimen mengungkapkan bahwa manajemen kandang berbasis umur tidak hanya menurunkan keberagaman bobot bebek, namun metoda ini juga berefek pada peningkatan kuantitas jumlah bebek yang dapat diproduksi oleh para peternak serta penurunan biaya produksi. Pada uraian selanjutnya akan dibahas tentang metoda pelaksanaan eksperimen, analisis hasil pelaksanaan eksperimen, dan penutup. Pada metoda pelaksanaan eksperimen akan diungkapkan secara detail: masalah, solusi, dan metoda eksperimen. Pada analisis hasil pelaksanaan eksperimen akan diuraikan tentang hasil eksperimen. Terakhir, penutup merupakan simpulan yang menyajikan konfirmasi dari penelitian sebelumnya.

METODA PELAKSANAAN KEGIATAN

a. Identifikasi Masalah Mitra

Studi ini mengawali kegiatan dengan observasi dan wawancara. Observasi bertujuan untuk mengamati objek (ternak bebek), sedangkan wawancara bertujuan mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi oleh peternak. Dengan demikian, kedua metoda sebagai upaya menyinkronkan kondisi lapangan dan persepsi peternak tentang pengetahuannya dalam beternak.

Studi ini difokuskan pada bebek pedaging mengingat fenomena peningkatan usaha kuliner menu bebek serta nutrisi pada daging bebek. Berdasarkan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa peternak belajar tentang pembesaran ternak bebek secara autodidak: diskusi antar peternak atau membaca dari internet. Selain itu, peternak mengandalkan musim atau kondisi alam dan bergantung pada obat-obatan bermerek, apabila ternaknya mengalami masalah selama proses pembesaran. Peternak juga menggunakan kandang umbaran tertutup dengan lantai tanah atau diberi sekam dan beratap rumbai atau asbes yang berukuran 3m x 2 meter. Kandang tersebut mampu menampung bebek sampai dengan 50 ekor bebek pedaging (lihat gambar 1 dan 2).



Gambar 1: Kandang Tertutup Umbaran



Gambar 2: Kandang Umbaran Tertutup Berventilasi Bambu

Kandang umbaran tertutup tersebut digunakan untuk pembesaran bebek selama 40 hari yaitu dari DOD (*day old duck*) umur 20 hari sampai siap dipanen. Para peternak membeli DOD (*day old duck*) yang berumur 1-2 hari dan melakukan pembesaran sampai umur 70 hari. Pada umur 1 hari sampai 20 hari, anakan bebek mendapatkan perlakuan khusus yaitu anakan harus diberikan vaksin sebanyak 3x, diberikan pakan dari pabrik (BR, Sentrat) atau pakan poultry (berisi: bekatul, nasi

aking, jagung) dan pakan alam (rumput), diberikan pemanas melalui bohlam lampu atau gasolex, dan dimasukkan ke dalam kandang boks atau kandang khusus.

Selanjutnya, setelah ternak berumur lebih dari 20 hari, bebek dipindahkan ke kandang yang lebih besar atau kandang umbaran. Ternak bebek diberikan makanan dari pabrik, seperti BR dan terkadang diberi bekatul atau sisa nasi rumah tangga. Selain itu, ternak bebek juga diberi konsentrat sampai ternak tersebut siap dipanen pada hari ke 70. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan pula bahwa secara kuantitas setiap peternak hanya dapat menjual 40 sampai 50 ekor bebek setiap 70 hari dengan bobot antara 1kg sampai 1,3kg.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa hal berikut terkait dengan manajemen kandang umbaran tertutup yaitu terdapat kemungkinan bebek mati dalam proses pembesaran, akibat diinjak oleh bebek lainnya. Hal kedua adalah terdapat persaingan antar ternak (berebut) atas pangan, sehingga berat badan tidak konsisten antar bebek. Peternak memberikan pakan dengan cara melemparkan ke kerumunan bebek. Hal ini menyebabkan bebek berebut dan pakan terinjak – injak. Peternak juga tidak dapat memonitor jumlah pakan yang dikonsumsi oleh setiap bebek untuk memantau nutrisinya. Kelemahan ketiga adalah kandang hanya dapat digunakan untuk satu kali masa produksi dari umur anakan 21 hari sampai 70 hari (siap panen).

b. Prosedur Kerja Atas Solusi

Pendekatan atas solusi dilakukan dengan cara: merancang solusi dan rancangan tersebut didasarkan hasil berdiskusi dengan mitra dan pihak narasumber. Diskusi juga bertujuan menyusun rencana kegiatan sebagai upaya menurunkan hambatan yang dihadapi oleh mitra. Penyusunan program kegiatan didasarkan pada skala prioritas hambatan serta evaluasi capaian kegiatan bersama-sama dengan mitra.

Berkaitan dengan kesempatan dan peluang yaitu permintaan daging bebek sangat tinggi dari pengepul (pada bobot tertentu – 1,5kg), maka studi ini memandang penting mengoptimalkan proses pembesaran bebek melalui manajemen kandang berbasis umur. Sistem ini dipandang penting karena peternak telah menggunakan pakan yang sesuai dengan aturan kecukupan nutrisi perhari. Peternak juga menggunakan anakan bebek (DOD) berasal dari bibit yang terpilih atau terseleksi.

Studi menduga bahwa ketidaktepatan dalam manajemen pembesaran atau manajemen kandang berefek terhadap bobot bebek yang tidak optimal dan pada akhirnya omzet penjualan tidak optimal pula. Berkaitan dengan masalah manajemen kandang, studi ini menerapkan eksperimen semu yaitu pembesaran bebek dipisahkan menurut umur bebek yaitu anakan kurang 20 hari, bebek diatas 20 hari sampai 40 hari, serta umur bebek dari 40 hari sampai siap panen. Dengan demikian, peternak memiliki tiga kandang terpisah sesuai umur bebek yaitu 1 hari – 20 hari, 21 hari – 40 hari, dan 41 hari – siap panen (70 hari).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menerapkan tiga tahapan dalam eksperimen. Pertama, tahap persiapan kerja yaitu diawali dengan diskusi dengan peternak tentang persiapan kandang yang meliputi keterlibatan peternak dalam eksperimen dan infrastruktur yang harus dipersiapkan. Studi ini merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat, maka peternak dilibatkan dalam program ini.

Tahap kedua adalah persiapan kandang dengan membagi kandang menjadi tiga bagian sesuai umur ternak: 1 hari sampai 20 hari, 21 hari sampai 40 hari, dan 41 hari sampai 70 hari. Pada bagian pertama (umur 1 hari sampai 20 hari), ternak (DOD) akan ditempatkan pada kandang khusus (lihat gambar 3). Selanjutnya, ternak akan ditempatkan pada kandang yang lebih besar dengan sekat sesuai umur (lihat gambar 4).

Tahap ketiga adalah tahap eksperimen yang dilakukan dengan pengamatan perkembangan ternak sejak DOD sampai siap panen. Perlakuan yang berbeda dari kebiasaan peternak adalah

penempatan ternak bebek pada kandang bersekat berbasis umur. Oleh sebab itu, peternak tetap memberikan pakan atau nutrisi seperti biasa sebagaimana diuraikan di atas.



Gambar 3.: Kandang Khusus DOD

Studi oleh Renata, Sarjana dan Kismiati (2018) mengungkapkan bahwa *closed house* (kandang tertutup dengan fasilitas tempat pakan, alat penerang, sensor panel dan lain - lain) berpengaruh terhadap kualitas daging broiler. Sebagai ilustrasi, ayam yang ditempatkan pada suhu lingkungan yang tinggi akan meningkatkan ekskreta cair dan menyebabkan fermentasi yang tinggi di kandang. Semakin tinggi fermentasi maka semakin tinggi tingkat ammonia dan selanjutnya semakin tinggi tingkat ammonia akan menurunkan kualitas daging.



Gambar 4.: Kandang dengan Sekat

Renata, Sarjana dan Kismiati (2018) juga menyatakan bahwa pada musim hujan tidak menjamin suhu akan lebih rendah dibandingkan pada musim kemarau. Dengan demikian, perlu alat tambahan untuk menjaga kelembaban udara dengan tepat. Pada penelitian tersebut, kandang diberi *cooling pad* untuk mengatasi kelembaban yang tinggi dan hal berefek pada peningkatan kualitas daging ayam broiler. Semakin dekat dengan *cooling pad*, maka semakin tinggi kualitas daging.

Oleh karena eksperimen ini dilakukan di kawasan kaki Gunung Merapi, maka suhu udara dapat berubah – ubah dengan cepat. Pada saat malam, suhu udara mencapai 16 derajat celsius dan pada saat siang hari suhu udara sangat panas sekitar 32 derajat celsius. Selain itu, lingkungan sekitar kandang dipenuhi oleh pohon salak dan terletak di kebun yang rimbun. Kondisi ini menyebabkan tingginya kelembaban pada kandang ternak.

Pada tahap persiapan kandang, atap kandang sebagian diganti dengan plastik dan sebagian atap tetap rumbai dari daun salak (lihat gambar 6). Plastik dimaksudkan untuk menjaga suhu tetap

hangat pada saat malam dan pagi. Pada siang hari agar tidak terlalu panas, maka kandang tetap memakai kisi – kisi dari bambu. Selain itu, kandang juga diberi alas semen dan pasir agar kandang tetap kering (lihat gambar 5).

Murhalien dkk. (2020) menyatakan bahwa unggas memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan dan hal itu merupakan bagian dari sistem manajemen kandang unggas tersebut. Studi tersebut mengungkapkan bahwa kandang tertutup yang mampu mengontrol suhu akan meningkatkan kualitas unggas.



Gambar 5.: Kandang dengan Dasar Semen

Pada tahap persiapan kandang ini, pembuatan kandang seluas 20meter persegi untuk memenuhi target produksi mencapai 60 sampai 80 ekor per bulan. Peternak mendapatkan laba dalam menjual 1 ekor bebek berkisar Rp. 10.000. Jika peternak mampu menjual 50 bebek dalam 70 hari, maka pendapatan peternak sebesar Rp500.000 dalam 70 hari atau 2 bulan.

Pada tahap eksperimen, diawali dengan pembelian DODO pada hari 1. Peternak membeli DOD pertama dan dibesarkan sampai umur 20 hari pada kandang khusus (lihat gambar 3). Selanjutnya, setelah umur 20 hari, ternak ditempatkan pada kandang sebagaimana gambar 4. Pada saat ternak mulai berumur 21 hari, peternak dapat membeli lagi DOD kedua untuk mengisi kandannng khusus. Begitu seterusnya, pada tahap ke tiga dari dua puluh hari (pada hari ke 41), ternak telah berumur 40 hari dan siap dipindahkan ke kandang yang lebih besar (lihat gambar 7). Dengan demikian, peternak telah mengisi kembali dengan DOD yang ketiga. Dengan demikian, ketiga kandang terisi dengan tiga varian umur ternak. Setiap 20 hari ternak akan dipindahkan ke kandang yang berbeda dan perpindahan tersebut akan memberikan kesempatan pada pembesaran DOD yang baru. Dengan kata lain, optimalisasi produktivitas dilakukan dengan memisahkan ternak sesuai umurnya.



Gambar 6: Kandang Beratap Plastik



Gambar 7.: Kandang Pembesaran Tahap 3 (41 hari sampai 70 hari)

Pada tahap pembesaran atau tahap 3, DOD yang pertama telah berumur 41 hari, oleh sebab itu, ternak harus ditempatkan pada kandang yang lebih besar. Dengan demikian, terdapat tiga jenis ternak berbasis umur, yaitu DOD yang ketiga pada kandang khusus, DOD yang kedua dan telah berumur 21 hari, dan DOD yang pertama pada kandang besar sampai siap panen pada umur 70 hari. Jarak pembesaran ternak ketiga lebih panjang dari pembesaran sebelumnya yaitu 30 hari terhitung dari hari ke 41 sampai 70 hari. Oleh sebab itu, peternak membuat kandang untuk pembesaran tahap 2 (umur 21 hari sampai 40 hari) lebih dari 1.

Pada eksperimen ini, kandang diberi sekat (lihat gambar 7) yang mudah dilepas atau digeser jika diperlukan. Pada hari ke 70, DOD yang pertama dapat dipanen dan kandang telah siap diisi oleh DOD yang kedua dan seterusnya. Peternak akan membeli DOD setidaknya setiap 20 hari dan peternak dapat menjual ternaknya setiap 30 hari.

Pada eksperimen ini, kandang yang digunakan seluas 20 meter persegi dengan sistem pemisahan berbasis umur. Kandang tersebut dibagi menjadi empat bagian yaitu dua bagian untuk pembesaran tahap kedua (masing – masing 3,5 meter persegi) dan dua bagian untuk pembesaran tahap ketiga (masing – masing 3,5 meter persegi) (lihat gambar 6 dan 7). Setiap meter persegi dibatasi 10 ekor ternak bebek, sehingga total panen setiap bulan sebanyak 70 ekor.

Capaian atas perubahan manajemen kandang berbasis umur ini adalah penurunan rentang panen. Sebelum penerapan manajemen kandang berbasis umur, peternak memanen ternaknya setiap 50 hari sampai 70 hari karena keterbatasan kandang untuk pembesaran. Peternak biasanya memanen ternaknya setiap 70 hari karena keterbatasan tempat. Hasil eksperimen mengungkapkan bahwa peternak dapat memanen setiap 30 hari. Jika setiap ekor bebek mendapatkan laba Rp10.000 (pada bobot 1,3kg), maka setiap bulan peternak memperoleh pendapatan antara Rp600.000 sampai Rp800.000 perbulan.

Capaian kedua adalah bobot bebek yang meningkat dari rerata 1kg sampai 1,3kg menjadi 1,3kg sampai 1,5kg. Peningkatan tersebut berdampak terhadap penurunan waktu tunggu dari saat panen sampai penjualan. Pada kondisi sebelum perlakuan (*treatment*), keberagaman bobot bebek (di bawah 1,3kg) menyebabkan pembeli enggan datang untuk membeli ternak karena kuantitas ternak yang dibeli tidak dapat menutup biaya transportasi. Oleh sebab itu, pembeli harus menunggu para peternak lain yang panen pada saat itu. Dengan demikian, pendapatan peternak semakin berkurang, akibat biaya pakan yang meningkat seiring dengan bebek yang bertambah dewasa.

Oleh sebab itu, capaian ketiga adalah waktu tunggu penjualan yang lebih singkat (*turnover*) dibandingkan dengan pembesaran dengan sistem umbaran antara umur 20 hari sampai 70 hari. Peternak mampu menjual 70 ekor bebek secara mandiri dan jika total peternak berjumlah 11 orang, maka pembeli memiliki peluang untuk datang ke desa tersebut dua kali atau tiga kali per minggu. Sebuah studi mengungkapkan bahwa produktivitas tinggi dalam pemeliharaan ternak tidak akan meningkatkan pendapatan, apabila hal itu tidak diikuti oleh sistem pemasaran yang tepat (Astuti & Azizah, 2019). Oleh karenanya, waktu tunggu akan menjadi pendorong peternak lain untuk mengoptimalkan produktivitas dan manfaatnya akan signifikan dengan biaya produksi yang semakin rendah.

PENUTUP

Simpulan

Studi ini memfokuskan pada efek manajemen kandang berbasis umur terhadap upaya mengoptimalkan bobot bebek melalui penurunan keberagaman bobot bebek pedaging pada saat panen. Tingkat optimal bobot mengacu pada kesesuaian berat bebek pada masa panen (70 hari) dengan syarat bobot yang ditetapkan oleh pembeli. Kesesuaian tersebut sangat penting mengingat peternak tidak dapat memastikan jumlah ternak yang memenuhi kriteria pembeli dalam satu kali

panen. Selain itu, peternak menghadapi masalah biaya produksi yang tidak dapat diprediksi dengan adanya penurunan peluang ternak dibeli oleh penyalur.

Studi ini menggunakan metoda eksperimen semu yaitu studi menggunakan metoda manajemen kandang berbasis umur sebagai alat eksperimen atau perlakuan, tetapi peternak tetap beraktivitas seperti biasa dalam memberikan nutrisi pada ternaknya. Perlakuan tersebut meliputi pemisahan ternak sesuai dengan umur yaitu 1 hari sampai 20 hari, 21 hari sampai 40 hari, dan 41 hari sampai 70 hari (masa panen).

Hasil eksperimen mengungkapkan adanya peningkatan kuantitas ternak yang dipanen dari 40 ekor sampai 50 ekor per 2 bulan (60 hari sampai 70 hari) menjadi 70 ekor per 1 bulan (30 hari). Studi ini juga mengungkapkan bahwa terdapat penambahan rerata bobot bebek yaitu sebesar 0,2 kg, sehingga bebek telah memenuhi standar pembeli. Hasil ketiga atas eksperimen adalah penurunan waktu tunggu dalam penjualan dan tentu saja biaya produksi dalam masa pembesaran. Pada umumnya peternak akan menunggu pembeli mendatangnya dan jika pembeli tidak datang pada waktu bebek siap dipanen maka peternak tetap harus mengeluarkan biaya produksi.

Saran

Eksperimen ini dilakukan pada satu kurun waktu dari DOD sampai ternak siap panen, sehingga dampak limbah ternak tidak diperhitungkan dalam analisis ini. Dengan demikian, penelitian selanjutnya adalah kemungkinan dampak keberlanjutan peternakan terhadap lingkungan. Sebagai ilustrasi, kandang bebek menggunakan lantai semen dan pasir untuk menurunkan kelembaban yang disebabkan oleh ekskresi ternak. Peternak dapat menghasilkan kompos sebagai bagian dari peternakan tersebut. Studi empiris menyatakan bahwa ternak akan menyediakan input bagi pupuk dan secara umum akan meningkatkan *sustainability* lingkungan (Nazlah et al., 2020).

Peluang penelitian selanjutnya adalah menguji metoda pemasaran online terhadap peningkatan peluang peternak bebek dalam memangkas biaya pemasaran dan peningkatan laba.. Penelitian tentang pengaruh pemasaran on line terhadap Kelompok Peningkatan Ketrampilan Usaha Rakyat (KPKUR) Barokah di Kelurahan Penggaron Kidul, Kecamatan Penggaron, Kota Semarang mengungkapkan bahwa strategi pemasaran dapat dipahami oleh pelaku usaha mikro dan kecil melalui manfaat pemasaran *on line* (Marlien et al., 2021). Dengan demikian, hal yang sama dapat diterapkan pada peternak ini untuk menurunkan ketergantungan kepada penyalur terlebih apabila hasil panen peternak tidak memenuhi kriteria pembeli.

Ucapan Terimakasih

Kepada Menristekdikti atas Pendanaan PKM 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N. A. G. R., & Azizah, S. (2019). Technical feasibility and impact of balinese cattle marketing toward income of the breeder in Badung Regency, Bali. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 29(3), 271–281. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2019.029.03.10>
- Damayanti, A. P. (2006). Kandungan protein , lemak daging dan kulit itik, entog dan mandalung umur 8 minggu. *J. Agroland*, 13(September), 313–317. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/issue/archive>
- Kaka, A. (2018). Performans reproduksi induk babi yang di pelihara secara tradisional di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2018.028.01.01>
- Marlien, R. A., Prabowo, R. E., & Sutedjo, B. (2021). *Pelatihan strategi pemasaran online bagi*

- kelompok peningkatan ketrampilan usaha rakyat (PKUR). 5(1), 19–27.*
- Muharlieni, M., Sudjarwo, E., Yulianti, D. L., Hamiyanti, A. A., & Prayogi, H. S. (2020). Comparative production performance of broiler under opened house and closed house system. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 30(1)*, 86–91. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.01.09>
- Nazlah, K., Afandhi, A., Haris, A., & Suyadi, S. (2020). Analysis of economic value and livestock farming model based on the integration of cattle-palm oil plantation on peatlands in Pasangkayu Regency, West Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 30(1)*, 92–102. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.01.10>
- Renata, R., Sarjana, T. A., & Kismiati, S. (2018). Pengaruh zonasi dalam kandang closed house terhadap kadar amonia dan dampaknya pada kualitas daging broiler di musim penghujan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan, 28(3)*, 183. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2018.028.03.01>
- Triyantini, Abubakar, Bintang, I. A. K., & Antawidjaja, T. (1997). Studi komparatif preferensi, mutu dan gizi beberapa jenis daging unggas. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner, 2 Nomor 3*, 157–162. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/issue/archive>